



TANZHIM

Jurnal Dakwah Terprogram

Volume 1, No.1 (Juli 2023)

Keteladanan Pendekar Mas Mochamad Amien: Studi Atas Kepemimpinan Dakwah di dalam Perguruan Silat Chakra V

Ahmad Rido'i

***Authentic Leadership* Ketua Remaja Mushola Baiturrahim Taman Sidoarjo**

Anisah Nur Aini

Paradigma *Workplace Management* pada Lembaga Dakwah

Taufan Arifianto

Revitalisasi Dakwah Melalui Perencanaan Mutu: Tinjauan Kritis dan Adaptasi *Framework* Perencanaan Mutu untuk Organisasi Dakwah

Riza Liriski

Penerapan Pengambilan Keputusan Strategis pada Pesantren Udara 14.2690 MHz

Luqman Kurniawan

Perilaku Remaja di Perkotaan Terhadap Kegiatan Dakwah

Siti Nurhalimah

Prosedur Analisis SWOT pada Analisa Kasus Manajemen Zakat & Infak di Organisasi Kecil

Ahmad Noval Abudi

KETELADANAN PENDEKAR MAS MOCHAMAD AMIEN: STUDI ATAS KEPEMIMPINAN DAKWAH DI DALAM PERGURUAN SILAT CHAKRA U

Ahmad Rido'i

STID Al-Hadid, Surabaya

rdoiread@gmail.com

Abstrak: *Silat sebagai bagian budaya Indonesia memiliki filosofi yang tidak lepas dari semangat agama Islam dan dakwah. Perguruan silat Chakra V Surabaya yang dipimpin oleh Mas Mochamad Amien senafas dengan filosofi tersebut, yakni menghidupkan nilai-nilai dakwah dan Islam, tentunya kekuatan jurus dan kekuatan fisik adalah sebuah keniscayaan sebagai sesuatu yang diandalkan. Dalam konteks dakwah didalam sebuah lembaga, kepemimpinan memiliki pengaruh yang amat besar, termasuk dalam lembaga yang bergerak dibidang seni dan budaya. Mas Mochammad Amien telah menunjukkan kepemimpinan dakwah dalam perguruan, dimana pola keteladanan cukup kental diterapkan. Kepemimpinan ini membuahkan hasil dimana murid-muridnya bisa merasakan nilai-nilai Islam dan akhlak yang baik didalamnya, bahkan sebagian dari mereka akhirnya memilih menjadi muallaf. Studi ini mencoba mengeksplorasi kepemimpinan dakwah Mas Mochammad Amien diperguruan silatnya sehingga pola-polanya bisa diketahui khususnya dengan pendekatan teori Kouzes dan Posner tentang kepemimpinan keteladanan. Teori ini memiliki lima dimensi praktek kepemimpinan pola keteladanan, yakni mencontohkan cara, menginspirasi visi bersama, menantang proses, memungkinkan orang lain bertindak, dan menyemangati jiwa. Studi dilakukan dengan observasi langsung, melakukan wawancara terhadap pendekar Mas Mochamad Amien dan kepada dua muridnya yang dianggap mewakili telah merasakan produk keteladanan Mas Mochamad Amien.*

Kata Kunci: Perguruan Silat Chakra V, Keteladanan, Kepemimpinan Dakwah

Abstract: *THE EXAMPLARY OF WARRIOR MAS MOCHAMAD AMIEN: STUDIES ON DA'WA LEADERSHIP INSIDE THE SILAT CHAKRA V SURABAYA SCHOOL. Silat as part of Indonesian culture has a philosophy that cannot be separated from the spirit of Islam and da'wa. The Chakra V martial arts school in Surabaya, led by Mas Mochamad Amien, is in line with this philosophy, namely reviving da'wa and Islamic values, of course, the strength of moves and physical strength is a necessity as something that is relied on. In the context of da'wa within an institution, leadership has a very large influence, including in institutions engaged in arts and culture. Mas Mochammad Amien has shown da'wah leadership in his college, where the exemplary pattern is quite thickly applied. This leadership produced results where his students could feel Islamic values and good morals in them, even some of them eventually chose to become converts. This studies attempts to explore Mas Mochammad Amien's da'wa leadership at his martial arts school so that patterns can be identified, especially with the Kouzes and Posner theoretical approach on exemplary leadership. This theory has five dimensions of exemplary leadership practice, namely Model the Way, Inspire a Shared Vision, Challenge the Process, Enable Others to Act, and Encourage the Heart. The studies was carried out by direct observation, conducting interviews with warrior Mas Mochamad Amien and two of his students who were considered to represent having experienced the product of Mas Mochamad Amien's exemplary.*

Keywords: Chakra V Silat School, Exemplary, Da'wa Leadership

Pendahuluan

Dakwah merupakan tanggung jawab sekaligus kewajiban kaum muslim.¹ Dengan dakwah perjalanan manusia dan masyarakat bisa diarahkan dan dikontrol agar kehidupannya tidak berujung pada kecelakaan dan kehancuran. Allah telah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 104: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."* Maka bagi seorang muslim setiap bidang dan sendi kehidupan bisa menjadi ladang dakwah baginya. Entah dia berada di kampung, masjid, bekerja di perusahaan, dan belajar di sekolah, di dalam komunitas profesi yang ia geluti atau dimanapun bidang dan perannya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Silat memiliki falsafah dakwah. Pencak silat merupakan budaya sekaligus seni bangsa Indonesia yang khas. Pencak silat dalam pengertian kamus atau kebahasaan merupakan permainan atau ketangkasan yang didasarkan keahlian dalam mempertahankan atau membela diri dengan kepandaian menangkis, juga menyerang, dilakukan dengan tangan kosong ataupun dengan menggunakan senjata. Para pendekar dan guru-guru di berbagai daerah telah memberikan pengertian, diantaranya oleh pendekar Abdus Sjukur sebagai guru pencak silat Bawean:² Pencak adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Sedangkan, silat adalah unsur teknik bela diri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan didepan umum. Sejalan dengan itu, guru besar Hasan Habudin, pendiri perguruan Pamur di Madura memberikan pengertian: Pencak adalah seni bela diri yang diperagakan dengan diatur, padahal silat sebagai inti sari dari pencak tidak dapat diperagakan. Di kalangan pesilat suku Madura, pencak dimaknai berakar dari bahasa Madura *'apengkarepeng laju aloncak'*, yang berarti bergerak tanpa aturan sambil meloncat. Sedangkan istilah silat menjadi *'se amaen alat mancelat'*, yaitu berarti sang pemain atau orang yang bersilat berloncat kian kemari seperti kilat.

Sebagian pendekar ada yang memakai silat dengan kriteria lain untuk mengartikannya., Seorang pendekar panglipur dari ibu kota Jawa Barat, Bandung, bernama Holidin, lebih menekankan dari sudut pandang cara pendidikan. Menurutnya 'pencak' merupakan pengetahuan, pengucap dan

¹ Abu Zahrah, "Dakwah Islamiyah", Alih Bahasa: Drs. H. Ahmad Subandi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 1994), 9.

² Pengertian-pengertian diatas diambil dari hasil wawancara O'ong Maryono dengan berbagai pendekar di tanah air. O'ong Maryono sendiri adalah pendekar kenamaan Indonesia. Selama rentang tahun 1979 sampai 1987 ia memenangkan kompetisi nasional dan internasional pencaksilat yang tak terkalahkan. Beliau juga penulis dunia silat. Hasil wawancara diatas, dikutip dari bukunya yang juga mendunia. Setelah melakukan penulisan intensif di berbagai perpustakaan dan lapangan, pada tahun 1998 ia menerbitkan buku dengan judul "Pencak Silat Merentang Waktu". Buku ini menekankan aspek sosial, budaya, falsafah dan kesejarahan dari pencak silat. Menurut Mas Mochamad Amien, pendekar perguruan Chakra V, silat keluarga Marsidi, buku tersebut layaknya kitab suci bagi dunia silat.

hak guna pakai, sedangkan 'silat' berarti silaturahmi. Jika dua kata dan artinya disatukan, maka pencak silat berarti sebagai pendidikan cara silaturahmi agar menyebarluaskan seni budaya.³

Falsafah pencak silat sangat menekankan tujuan yakni meraih kebaikan sebagai dasar kejiwaan dari mengamalkan budaya rumpun Melayu. Tradisi pencak silat sebagai pendidikan kemanusiaan berlangsung sejak zaman dulu sampai masa sekarang tetap menuntut pesilat agar menerapkan perikemanusiaan, berlaku jujur, berbudi pekerti luhur, tidak sombong, serta peka terhadap penderitaan orang lain. Apabila sifat-sifat tersebut bisa dikuasai, diamalkan dan dipraktikkan, maka seorang pelaku pencak silat bisa disebut sebagai seorang 'pendekar'.⁴ Sehingga orang yang menyandang status sebagai seorang pendekar silat, didalamnya dia tidak semata-mata memiliki aspek skill bertarung dan bertahan dirinya saja, atau hanya aspek jasmani saja. Namun yang lebih penting didalamnya mensyaratkan penguasaan aspek rohani atau budi pekerti yang baik. Maka seseorang dalam usahanya menempuh jalan menjadi seorang pendekar haruslah menjadi jalan dia untuk merubah kemampuan silat sekaligus merubah moralnya. Falsafah pencak silat ini sejalan dengan nilai-nilai dakwah dalam merubah moral. Rasulullah Muhammad SAW pernah bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak"* (HR. Ahmad dan Baihaqi).

Perguruan silat sebagai perguruan dakwah. Jika dialami, maka sebenarnya perguruan silat hakekatnya bisa menjadi lembaga dakwah. Apabila perguruan silat berusaha berpegang pada falsafah, karakter silat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, maka dapat dikatakan unsur dakwah melekat pada lembaga tersebut, terlepas nilai-nilai Islam yang seperti apa yang dimiliki dan dihidupkan dalam perguruan tersebut. Realita ini dapat kita amati pula pada visi kelembagaan perguruan silat Tapak Suci Mochamadiyah,⁵ juga pada perguruan silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa. Pagar Nusa sebagai perguruan silat memiliki visi khas yakni dakwah ala *nahdliyyin*, dimana disebutkan mereka ingin menjadi wadah berhimpun dan beramal dari warga *nahdliyyin* yang memiliki bakat dan minat di bidang seni, olah raga dan bela diri pencak silat sehingga tercipta tatanan masyarakat yang sehat jasmani dan rohani, peduli terhadap keamanan, keselamatan, ketertiban dan persatuan bangsa Indonesia berdasarkan nilai-nilai Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* ala NU.⁶

³ Ibid.

⁴ O'ong Maryono, "Pencak Silat Merentang Waktu", (Yogyakarta, Benang Merang: 2008), 109.

⁵ Visi Perguruan silat Tapak Suci adalah Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang *Berakhlak Mulia* yang Mampu Bersaing Dalam Dunia Kerja Secara Global. Sementara diantara misinya adalah membangun kualitas siswa yang menekankan *keimanan dan ketakwaan* serta menumbuhkembangkan *nilai-nilai ketuhanan*. Lihat: <http://www.pimpinanpusattapak suci.org> (dilihat: 4 januari 2017)

⁶ Lihat: <http://pagarnusa.or.id> (dilihat: 4 Januari 2017)

Dakwah di dalam Perguruan Silat Chakra V Surabaya. Perguruan Silat Chakra V menjadi salah satu perguruan silat tradisional yang terkenal di Jawa Timur. Perguruan ini dipimpin oleh Mas Mochamad Amien. Chakra V merupakan perguruan silat keluarga, bertempat dikawasan wisata religi Ampel Surabaya disebuah gang kecil Jalan Sukodono. Chakra adalah singkatan dari Cahaya Hati Karunia *Rabbul Alamin*, sementara 'V' bermakna rukun Islam yang lima: syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Chakra juga berarti simbol dari trah keluarga Cakraningrat, Madura.

Lambang perguruan Chakra V ada dua model, yang *pertama* mencerminkan kekuatan jurus pencak silat dan kekuatan fisik dari perguruan. Sementara lambang yang *kedua*, mencerminkan dibalik kekuatan jurusnya terdapat dimensi pembinaan mental, rohani, dan nilai-nilai luhur lokal kebangsaan. Motto perguruan Chakra V adalah " *Deddih menossah koduh ngasteteh.. Tako' ajiah sekebbeh odik.. Mung tero selameddeh, koduh nonduk, enga' ben waspada*" Kalau kita artikan berarti: Menjadi manusia haruslah berhati-hati dan selalu waspada. Takut adalah senjatanya manusia yang hidup. Kalau seseorang menginginkan keselamatan haruslah rendah hati, selalu ingat (nilai-nilai kemuliaan dan kebijaksanaan) dan harus selalu waspada. Terkait motto ingat dan waspada ini setipe dengan penuturan O'ong Maryono yang menyampaikan bahwa dikalangan pencak silat, *ngelmu kasampurnan* berarti ilmu keseimbangan lahir dan batin bagi manusia sebagai makhluk Tuhan haruslah '*eling lan waspodo*' (selalu ingat dan waspada). Mas Amien sendiri juga pernah pada fase selalu berdzikir kepada Allah hampir setiap saat agar bisa mendapatkan ilmu silat yang diinginkan.⁷ Namun Mas Amien memberikan catatan bahwa masa-masa itu sudah berlalu, bagi beliau sekarang yang terpenting adalah prinsip ajaran Allah itulah yang harus selalu kita pegang.

Kepemimpinan dakwah Mas Mochamad Amien. Sesuai dengan filosofis silat, juga dari nilai-nilai yang Mas Mochamad Amien miliki, Mas Amien berkeinginan agar tiap orang dapat ia rubah akhlak dan keimanannya. Beliau pernah bercerita bagaimana beliau berusaha dengan berbagai upayanya agar seseorang bisa berubah, dalam pengalaman tersebut beliau membutuhkan waktu sampai empat tahun untuk mengubah seseorang, namun seperti tidak mau berubah, sampai saat itu beliau pasrah, namun ternyata setelah empat tahun ternyata orang tersebut mau berubah, kemudian masuk Islam.⁸

Menjadi pendekar sekaligus guru diperguruan sendiri mengharuskan beliau menghidupkan dakwah dan nilai-nilai keislaman didalamnya. Bagi beliau perguruan ini tidak hanya sebagai wadah mengembangkan budaya bangsa ataupun hobi semata, akan tetapi juga sebagai tempat mendapatkan pendapatan dan rejeki bagi keluarga Mas Mochamad Amien serta murid-murid kepercayaannya. Tidak hanya itu, di perguruan ini pulalah nilai dan perilaku dakwah dihidupkan

⁷ Dialog ini pernah dilakukan pada saat penulis pernah berguru (\pm 3 bulan), sekitar tahun 2010.

⁸ Wawancara 15 desember 2016, Surabaya.

dengan metode dan pola dakwah yang khas. Itulah mengapa didalam logo Chakra V terdapat tulisan "Pembinaan Mental". Tulisan itu tidak hanya tulisan, namun dipraktekkan dengan Mas Mochamad Amien hampir selalu memberikan petuah-petuah, pelajaran, prinsip hidup, hikmah maupun memberikan tanggapan-tanggapan terhadap realita dan berbagai persoalan umat dan kebangsaan, misalnya terkait masalah kriminalitas, korupsi, masalah moral remaja yang membutuhkan perhatian bersama, perhatian dari pemerintah dan ulama. Kepemimpinan Mas Amien dapat kita amati dan memang membuahkan hasil yang positif. Banyak diantara mereka atas kesadaran sendiri kemudian memutuskan menjadi muallaf setelah bersentuhan dengan gaya dakwah Mas Mochamad Amien. Sebagian ada yang dari etnis Tionghoa dan juga kalangan etnis yang lain. Sebagian mereka sudah ada yang kembali ke kota ataupun negara asal, ada yang balik ke Jerman, ada yang kembali ke China, kembali ke Jogja, Semarang, Bandung, dan Jakarta.⁹

Penulis pernah pula memiliki pengalaman diberi kesempatan untuk mengisi kajian dakwah di perguruan.¹⁰ Forum itu diadakan didasari oleh kondisi masih ada beberapa muridnya yang mungkin tidak mengenal jauh nilai-nilai agama di Chakra V atau yang dipegang oleh Mas Amien, mereka yang masih mempercayai belajar beladiri dengan memakai kekuatan ghaib, yakni menggunakan bantuan jin ataupun malaikat. Persoalan ini diketahui dari diskusi santai dimalam hari dengan Mas Amien. Bagi beliau praktek tersebut tidak benar dan harus diluruskan, karena bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan bisa masuk kesyirikan. Dari sanalah Mas Amien meminta tolong untuk diisikan kajian di perguruan yang bisa mendudukan persoalan tersebut. Peserta kajian tersebut sekitar 25 orang, kira-kira separuhnya dari kalangan remaja, dan separuh lainnya berasal dari kalangan muslim tionghoa, sebagian adalah muallaf. Forum berjalan lancar dan respon mereka juga cukup antusias, memperhatikan kajian Islam dengan baik.

Anak didik Chakra V, juga sebagian besar berangkat dari kalangan pelajar SMU dan SMP, yang diantara mereka membutuhkan sentuhan dakwah perguruan ini. Ada salah satu asisten pelatih yang bernama Pendik, dulunya ia anak jalanan sekarang ia bisa ambil bagian sebagai pelatih di perguruan Chakra V. Pendik melatih siswa tingkatan SD dan SMP, tapi banyak juga dari kalangan mahasiswa atau karyawan yang memiliki pendidikan dan pekerjaan yang lebih prestisius. Ia juga menorehkan beberapa prestasi di kejuaraan beladiri dan silat. Hal tersebut menjadi indikasi pembimbingan dan pembinaan mental atau metode dakwah yang dilakukan untuk mengarahkan anak didik di Chakra V, cukup membuahkan hasil sesuai dengan misi dan tujuan dakwah itu sendiri. Di zaman yang begitu global ini, dimana arus informasi, kenakalan remaja, narkoba, free sex, kerusakan moral dan hal-hal negatif lain yang berada pada lingkungan sekitar kita akan berimbas

⁹ Wawancara 14 desember 2016, Surabaya.

¹⁰ Kajian tersebut diadakan pada tanggal 27 Maret 2011, jam 10.00 pagi waktu setempat (Surabaya).

terhadap perkembangan moral anak-anak dan generasi kita. Orang tua, bahkan diri kita sendiri sebenarnya membutuhkan benteng untuk bisa menjaga diri kita, baik benteng yang sifatnya fisik (bisa dilatih dan dibentuk lewat keahlian beladiri), maupun sifatnya psikologis dan spiritualitas yang pembentukannya melewati pemahaman dan penghayatan agama Islam. Tiada artinya kalau fisik kita kuat, namun miskin dan lemah dalam iman, moral dan spiritual. Sebaliknya, keimanan dan spiritual kita perlu dijaga dan dirawat serta ditunjang dengan kekuatan fisik dan keahlian beladiri.

Posisi Mas Amien sangat sentral diperguruan Chakra V termasuk kaitannya dengan menyerukan nilai-nilai Islam, memberikan pengaruh mental dan spiritual didalamnya khususnya pada murid dan pengikut beliau. Dalam konteks itulah pengertian dasar kepemimpinan menjadi relevan untuk dikaji, definisi-definisi kepemimpinan sebagian besarnya berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk memberikan pengaruh yang kuat terhadap orang lain agar bisa dibimbing, membuat struktur, mendorong dan memfasilitasi kegiatan dalam hubungannya dengan kelompok atau organisasi.¹¹ Menurut Richards and Eagel (1986), kepemimpinan adalah cara mengartikulasikan visi, mewujudkan nilai dan menciptakan lingkungan guna mencapai sesuatu.¹² Dengan demikian kepemimpinan bisa mengantarkan orang lain pada tujuan yang rasional dalam kegiatan-kegiatannya.

Pendekatan Kepemimpinan Dakwah Pola Keteladanan

H. Zaini Muchtarom memberikan pengertian atas kepemimpinan dakwah sebagai suatu sifat atau sikap kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang yang menyampaikan dakwah yang mendukung fungsinya untuk menghadapi publik dalam berbagai situasi. Jadi kepemimpinan dakwah itu merupakan kemampuan khusus yang dimiliki oleh pendakwah untuk mempengaruhi sikap dan perilaku obyek dakwah sesuai yang diharapkan oleh pendakwah.¹³ Kepemimpinan dakwah merupakan konsep yang kompleks karena melibatkan berbagai unsur-unsur kepemimpinan dan juga dinamis karena konsep terus berkembang secara berkesinambungan. Sementara Munir dan Wahyu Ilaihi¹⁴ berpendangan hakekat kepemimpinan dakwah adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan dakwah. Untuk mencapai hal tersebut ada tiga kekuatan yang menentukan, yakni: (a) faktor pribadi atau personalitas dengan kualitas keunggulannya; (b) faktor posisi sehubungan dengan fungsi dan tugas-tugas pemimpin; dan (c) faktor situasi dan tempat yang khusus, yang juga membutuhkan pola kepemimpinan

¹¹ Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta, PT Indeks: 2005), 3.

¹² Ibid, 4.

¹³ Mahmuddin, "Kepemimpinan Dakwah", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2 (Desember, 2014), 180.

¹⁴ Munir dan Wahyu Ilaihi, "Manajemen Dakwah", 215.

tertentu. Dengan demikian, sifat-sifat dari pemimpin harus sesuai dengan kebutuhan, serta relevan dengan situasi yang dihadapi.¹⁵

Didalam buku *Leadership the Challenge*, Kouzes dan Posner menjelaskan hasil studinya bahwa terdapat lima model praktek kepemimpinan yang mereka jalankan. Pemimpin harus mampu mentransformasikan nilai-nilai menjadi tindakan, visi menjadi realitas, rintangan menjadi inovasi, perbedaan menjadi solidaritas dan malah menumbuhkan kesolidan, serta resiko menjadi penghargaan. Dengan cara itu maka kepemimpinan akan bekerja dengan efektif, itulah kepemimpinan keteladanan. Kouzes dan Posner menyebutkan lima dimensi dari kepemimpinan keteladanan.

Pertama, model the way: pemimpin mencontohkan cara mempraktekkan nilai-nilainya. Pemimpin pasti memiliki nilai-nilai yang dianggap mulia dan tinggi. Setiap pemimpin pasti memiliki kata hatinya sendiri, ia harus mengenali suara hatinya lalu menghayati nilai-nilai pribadi tersebut dengan jelas, berpegang pada suara hati tersebut, kemudian mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari didalam lingkungan atau organisasinya. Sehingga dengan nilai yang tertanam dalam diri tersebut, menjadi kekuatan dan mempengaruhi semua tindakan-tindakannya, sehingga manusia lain bisa mengamati dan paham akan nilai-nilai itu sehingga memberikan inspirasi, dan itu akan mendorong orang lain untuk mengikutinya.

Kedua, Inspire a Shared Vision: pemimpin menginspirasi visi bersama. Pemimpin harus memiliki cita-cita dan gambaran masa depan bagi organisasinya. Dari visi tersebut, akan memberikan motivasi dan harapan baginya juga kepada semua pengikutnya. Tanpa visi yang jelas, maka para pengikut sulit membayangkan mimpi-mimpinya dan harapan-harapannya di dalam organisasi, mereka tidak akan memiliki pegangan yang kuat buat apa dan mau apa kedepan disetiap tindakan-tindakannya diorganisasi. Visi itu berasal dari pemimpin, karena itu akan menjadi kompas bersama dalam mengarkan kegiatan-kegiatan organisasi. Visi itu juga harus bernilai bagi pengikut, apapun kondisi dan latar belakang pengikutnya, visi tersebut juga harus bisa dimengerti dan dihayati oleh pengikutnya. Sehingga visi itu perlu disampaikan, didialogkan, sehingga setiap pengikut bisa mengadaptasikan dan menyelaraskan semua harapan-harapannya.

Ketiga, Challenge the Process: pemimpin menantang pengikut berproses. Tiap organisasi dan semua anggota yang bekerja didalamnya tentu akan memiliki tantangannya sendiri dihadapkan dengan situasi kondisi internal dan eksternalnya, termasuk keadaan masing-masing individu. Disisi lain, tiap orang ingin berkembang sebagaimana tiap organisasi perlu progres atau kemajuan-kemajuan tertentu. Untuk menghadapi tantangan serta kebutuhan untuk berkembang, maka tidak

¹⁵ Ibid, 218

mungkin instan, semua membutuhkan proses dan hukum-hukum alam yang harus dilalui untuk bisa menghadapi tantangan yang ada. Disinilah pemimpin perlu senantiasa membaca peluang, berinisiatif untuk terus melangkah meraih tujuan-tujuan yang diharapkan. Berpikir inovatif, mendobrak kebuntuan yang ada, menyemangati dan memberikan kebermaknaan dalam tiap proses yang hendak dijalankan. Sehingga perbaikan dan perkembangan bisa dirasakan oleh semua pengikutnya, artinya setiap pengikut mampu untuk menikmati setiap proses yang dijalankan, menciptakan strategi, teknik bahkan berani merubah pola jika memang diperlukan, dan biarkan mereka secara aktif membuat orang merasa seperti pemenang.

Keempat, Enable Others to Act: pemimpin memberikan stimulus yang memungkinkan orang lain bertindak. Berorganisasi berarti tidak mungkin meraih tujuan bersama dengan mengandalkan hanya kinerja dari pimpinan. Artinya dalam bekerja membutuhkan kerjasama yang baik diantar semua elemen organisasi. Namun untuk mengerjakan sesuatu yang butuh keberanian, kemampuan, tanggungjawab, kerja keras dan mengandung resiko tidaklah mudah. Orang membutuhkan dukungan dan kepercayaan diri, kemanfaatan serta kebermaknaan didalamnya. Pemimpin perlu memberikan kepercayaan kepada pengikutnya untuk bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut, tentunya sesuai dengan kapasitas, potensi dan kemauan dari para pengikutnya. Rasa saling percaya dan tanggungjawab adalah kunci hubungan antar manusia bisa berjalan saling konstruktif dan produktif. Sebaliknya, tanpa adanya sikap saling percaya, kinerja organisasi tidak akan bisa bekerja dengan baik, pada ujungnya kegagalan kepemimpinan dan organisasi.

Dalam membangun kerjasama yang baik, maka kepercayaan diri dan saling percaya tidak cukup. Pemimpin juga harus mengkondisikan budaya kerja yang menciptakan saling ketergantungan yang positif. Bagaimana mereka selalu berpikir bekerja sebagai sebuah tim, bahwa tidak mungkin kesuksesan diraih secara individual. Untuk mencapai tujuan bersama, harus bekerjasama, harus sukses sama-sama. Sehingga pemimpin perlu menghidupkan nilai-nilai yang sejalan dengan iklim kerja tersebut. Interaksi tatap muka langsung dalam usaha membangun kerjasama yang intensif dan konstruktif, menjadi modal yang tidak mungkin diabaikan. Darisanalah akan tercipta komunikasi yang saling menguatkan, saling menghargai, saling mendorong kemajuan.

Kelima, Encourage the Heart: pemimpin menyemangati jiwa. Setiap orang membutuhkan penghargaan diri dan senang dihargai orang lain. Dengan pemimpin menghargai khususnya dengan cara mengumumkan kesuksesan anggota ataupun memberikan ucapan terimakasih di momen-momen tertentu saat dia mampu meraih kesuksesan kerja harian, atau bulanan ataupun tahunan, hal tersebut akan bisa membangkitkan semangat, kepuasan, kenyamanan serta bisa menjaga motivasi pengikut, untuk terus bekerja, memberikan dedikasi dan karya terbaiknya.

Ada empat esensi kepemimpinan untuk mengakui kontribusi. *Pertama*, pemimpin memiliki standart kerja dan prestasi yang jelas. Standart-standart itu muncul dari pemaknaan tujuan dikaitkan dengan program, tantangan dan masalah-masalah yang muncul dalam tiap bidang kerja. Standart itu juga perlu diformulasikan dengan baik, disajikan dengan indikasi yang terukur dan baku. *Kedua*, pemimpin memberikan perhatian kepada para pengikutnya, menghargai pekerjaannya, meningkatkan rasa percaya dirinya dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya. Dengan demikian, maka pengikut akan berusaha sebaik mungkin bisa memenuhi standart-standart yang telah diberikan. Apabila pengikut telah menunjukkan kinerja yang sungguh-sungguh untuk memenuhi hal tersebut, maka pemimpin perlu memberikan perhatian, pengakuan bahkan jika perlu penghargaan. *Ketiga*, pemimpin bisa bercerita, memberikan contoh, membangun nilai, menunjukkan prospek atas nilai-nilai yang dianutnya. Dengan demikian, pengikut tidak diajak dengan perintah-perintah, namun diajak dengan memberi inspirasi dan motivasi. *Keempat*, merayakan nilai-nilai dan kemenangan. Pencapaian tertentu perlu diapresiasi dan dirayakan, lebih-lebih jika diperoleh dengan kerja keras dan pengorbanan yang tinggi, dengan cara itu, bisa sebagai jalan untuk menyatakan rasa hormat dan terima kasih, memperkuat rasa kepemilikan organisasi, serta mengingatkan atas nilai-nilai dan sejarah kebersamaan dalam organisasi.

Keteladanan *a/a* Mas Mochamad Amien (MMA)

Kepemimpinan dakwah MMA memiliki kekhasan, baik dalam bentuk nilai-nilai yang dihidupkan, maupun dari segi langkah menegakkan nilai-nilai tersebut dalam rangka dakwah Islamiyah dilingkungan perguruannya. Dimana antara silat dan dakwah cukup tipis batasannya. Dalam aspek fisik dan kemampuan pertarungannya dengan aspek ruhani dan mental, MMA berusaha menyeimbangkannya dalam praktek persilatannya. Ini sejalan dengan falsafah dan tujuan silat itu sendiri.

Sisi yang lain, silat sebagai ilmu peperangan, akan terasa sekali diperguruan ini. Selain aliran beladiriya adalah beladiri silat untuk perang, dimana masih ada keturunan dari Raden Chakraningrat Raja Madura, sebagai generasi dan turunan langsung dari sang Senopati Ario Bijjanan dari garis kakeknya Mas Marsuden Djoyotruno dan ayahnya Mas Marsidi Djoyotruno, MMA menemukan satu bentuk keunikan dari sistim kerja tubuh manusia setelah mempelajari metode drill yang diberikan olehnya. Chakraningrat sendiri dikenal perlawanannya dengan Belanda selama masa penjajahan, yang dianggap berlawanan dengan nilai-nilai Islam dan keadilan.

1) MMA dalam Mencontohkan Cara kepada Pengikutnya

Sejak awal MMA menyampaikan bahwa dia tidak sempurna. Orang lain juga tidak perlu mengharap kesempurnaan darinya. Beliau mengatakan kepada warga dan rekan Chakra V: *"Contoh apa adanya saya. Yang baik bisa dicontoh yang jelek nggak usah. Jangan lihat sisi jeleknya saya saja, tapi lihat juga sisi baik saya."*¹⁶ Dengan demikian, beliau membebaskan murid-muridnya melihat dirinya secara objektif, apa adanya. Pengamatan dan pengalaman interaktif yang ada antara guru dan murid tentu ada yang mengandung sisi-sisi positif ataupun ada sisi-sisi negatif. Itu adalah sebuah sunnatullah yang tidak mungkin dihindari. Namun bagi para muridnya, Pak Amien dikenal memegang nilai-nilai agama yang kuat. Sehingga dari berbagai wawancara dan pengamatan, dapat diketahui bahwa di Chakra V itu antara silat dan agama tidak bisa dipisahkan. Jadi akhlak juga sangat menjadi perhatian. Diantara nilai-nilai tersebut adalah tauhid, salat lima waktu, juga menyarankan salat dhuha. Untuk menjalankannya Mas Mochamad Amien menekankan kedisiplinan, dimana beliau menekankan tepat waktu dalam hal apapun, lebih-lebih dalam urusan salat. Jangan sampai salat itu ditinggalkan, Insya Allah hidupnya berkah dan enak. Nilai-nilai itu diperoleh dari proses belajar yang panjang, melewati perjalanan hidup, pengalaman-pengalaman beliau, serta pelajaran dari keluarga dan gurunya. Beliau juga menekankan kualitas, lebih baik memiliki murid yang sedikit tapi hasilnya bagus. Daripada murid banyak tapi tidak bagus.

Prinsip-prinsip yang dipegang oleh Mas Amien dapat dirumuskan: *Pertama*, Agama dan Salat. Dari beberapa sumber wawancara, dokumen dan pengamatan, terlihat jelas bahwa agama adalah ruh dari silat Chakra V, artinya agama itu yang mewarnai dan menjadi orientasi dari silat Chakra V. Tidak ada gunanya pandai silat kalau agamanya ditinggalkan. Sesi latihan silat biasanya diawali dengan do'a kepada Tuhan. Selain itu kegiatan belajar silat, juga berjalan beriringan dengan wejangan nilai-nilai keagamaan. Baik diwaktu latihan, ataupun momentum diluar latihan. Agama yang dimaksud, jika kita lihat sebenarnya sejalan dengan ahlussunnah wal jamaah. Konsep dakwahnya diambil dari sistem wali songo khususnya Sunan Ampel, Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga. Dalam sejarah Sunan Ampel dikenal lebih tegas dalam hal syareat, namun dalam mendakwahnya beliau sangat setuju dengan Sunan Kalijaga yang membaur dengan kultur. Sementara Sunan Gunung Jati yang lebih menitikberatkan pada konsep perwiraan dalam mengelola sebuah kerajaan, karena itu Chakra V banyak mengadopsi itu semua.

Prinsip agama yang dimaksud berarti juga menghindarkan diri dari nilai-nilai kesyirikan dan klenik. Berbeda dengan perguruan pagar nusa yang masih mengedepankan tenaga dalam, Chakra V, tidak menyarankan belajar silat dengan tenaga dalam, apalagi sampai menggunakan kekuatan

¹⁶ Wawancara Mas Amien, di Sukodono Surabaya, 11 Mei 2017.

jin. Orang-orang yang menjalankan itu dikritik oleh Mas Amien dan diberikan saran bahwa hal yang semacam itu tidak perlu. Nilai agama yang dimaksud, bukan agama fanatik yang kemudian lari pada *eksklusifisme* dan kekerasan atau anarkisme. Hal ini juga tercermin dalam sikap silat dan gerakannya. Walaupun terlihat lembut, tapi bisa sangat mematikan jika diperlukan. Belajar silat, berarti juga memegang agama, memegang agama, berarti menjaga akhlak yang baik.

Salat juga merupakan prinsip yang diutamakan oleh Mas Amien. Bukan berarti beliau mengaku sebagai ahli salat, beliau sendiri pernah menyampaikan bahwa salatnya belum tentu sudah bagus. Akan tetapi salat itu adalah perintah agama yang utama. Dari sini dapat disimpulkan bahwa di Chakra V, salat harus didirikan, para murid dimana saja harus mendirikan salat, karena salat adalah tiang agama. Karena silat Chakra V mengandung agama dan kekuatan tempur sebagai satu kesatuan, maka silat Chakra V, akan kuat dan kokoh kalau salat ditegakkan, sebaliknya jika salat ditinggalkan, maka silat Chakra V akan roboh. Kepada murid-muridnya yang terpilih, beliau juga menekankan supaya menjalankan salat dhuha. Ini sejalan dengan nasehat beliau, ketika murid-muridnya menghadapi suatu masalah, beberapa hal Mas Amien mengkaitkan dengan apakah ia meninggalkan salat atau tidak.

Kedua, Silaturahmi. Beliau terbuka terhadap segala pandangan, termasuk dengan pandangan-pandangan baru, selama itu baik bagi kehidupan dan tidak bertentangan dengan ajaran Allah, maka beliau masih membuka diri. Prilaku menunjukkan kekuatan dan menantang serta memaksakan kehendak adalah tindakan yang tidak bijaksana, justru mengalah, rendah hati dan menghidupkan silaturahmi adalah kebijaksanaan dalam silat Chakra V. Dalam mengajak pada agama dan kebaikan, tidak berangkat dari fanatisme sempit, akan tetapi berangkat dari keterbukaan dan permasalahan riil yang dihadapi manusia sebagai hamba Allah. Justru itu akan menjadi kekuatan dan akan menampilkan wajah Islam yang luhur serta menjadi *rahmatallil'alamin*.

Ketiga, memuliakan orang tua dan guru kita. Orang tua adalah yang melahirkan, membesarkan, menyayangi dan mendidik kita. Tanpa mereka, kita tidak akan menjadi apa-apa. Sehingga ilmu silat yang tanpa memperlakukan baik dan memuliakan orang tua, maka tidak akan mendapatkan keberkahan dari ilmu tersebut. Berkah merupakan karunia dari Tuhan yang mendatangkan kebaikan kepada manusia. Karena kerelaan ataupun kesenangan orang tua atas diri kita, akan mendatangkan kesenangan pula Allah kepada diri kita. Sebagaimana Islam memuliakan orang tua, diperguruan Chakra V, juga menekankan memperlakukan orang tua secara mulia. Demikian pula memuliakan guru kita. Tidak ada konsep mantan murid dan mantan guru, selama keluarnya baik-baik dan sopan, maka selamanya murid adalah murid dan guru adalah guru. Menghormati guru, berarti menghormati semua gurunya yang pernah mengajarnya, jadi bukan satu guru. Guru yang memiliki kekuranganpun harus tetap dihormati dan dimuliakan karena memang

tidak ada guru yang sempurna, kesempurnaan hanya milik Allah, begitu pula dengan murid, tidak ada yang sempurna. Mas Amien sendiri pernah menyaksikan perguruan yang dipimpin oleh guru yang justru tidak memuliakan guru sebelumnya, maka sudah hampir bisa dipastikan perguruan tersebut tidak akan bernasib lama, walaupun besar, maka tidak ada keberkahan dalam perguruan tersebut. Mas Amien juga sering berpesan bahwa jika seseorang tidak memuliakan lebih-lebih membohongi gurunya, maka selain tidak ada keberkahan didalamnya, hal-hal negatif bisa menimpa murid tersebut.

Keempat, menolong orang yang lemah atau meminta. Hal ini juga ditekankan oleh Mas Amien, selagi kita mampu, maka sudah selayaknya kita membantu. Salah satu murid beliau (Narasumber 3) menyatakan: 'Ketika makan diwarung, ada orang yang minta-minta. Kemudian beliau memberi uang, dan beliau menyampaikan: *'Kamu Pen, kalau sudah dewasa, kalau sudah bekerja, walaupun kamu nggak bekerja, tapi kamu punya uang, kalau ada yang membutuhkan, kamu harus membantu. Tapi kamu juga harus lihat kemampuan kamu.'* Narasumber 3 juga menyebut: beliau bisa dijadikan panutan." Jika kita sudah memiliki penghasilan sendiri atau kalau kita mampu (uang/harta), kita harus berusaha menolong.¹⁷ Dengan begitu kita mendapatkan pahala dari Allah SWT, dan Mas Amien telah mencontohkannya, khususnya kepada murid dan rekan-rekannya, juga kepada kaum miskin dan papa.

Kelima, disiplin dan menepati janji. adalah satu sikap mental yang juga ditekankan oleh Mas Amien. Mas Mochamad Amien selalu datang awal waktu ketika ada jadwal acara ataupun ketika latihan yang telah dijanjikan. Tiga puluh menit sebelum acara beliau selalu berusaha datang. Dengan kedisiplinan inilah beliau lebih dihormati, baik oleh orang pribumi maupun oleh orang asing.

Keenam, dalam mengaplikasikan kemampuan silat berprinsip pada *Ngala-Ngalle Nglaben*.¹⁸ *Ngala* berarti bahwa sebaiknya kita mengalah kalau dihadapkan konflik ataupun potensi perkelahian. Ini menunjukkan silat tidak diperuntukkan kekerasan dan menggunakannya untuk seenaknya sendiri. Tidak perlu memperkeruh suasana dan memperbesar masalah dan konflik. *Ngalle* sebaiknya meninggalkan hal-hal yang bisa mendatangkan permusuhan dan perkelahian. Jika ditantangpun sebaiknya kita meninggalkannya, karena tiada manfaat perkelahian yang didasari emosi dan motif keburukan. Menang atas perkelahian yang justru tidak membuat orang atau bahkan diri kita sendiri bersikap lebih baik, adalah tidak bermanfaat. Kalah atas perkelahian yang justru

¹⁷ Sebagian murid-murid Chakra V juga merasakan secara langsung dalam kegiatan bakti sosial, membantu orang-orang yang tidak mampu dan berusaha mengobati orang-orang yang sakit sebagai bagian dari kegiatan Chakra V. Ini diketahui dari kesan pengalaman bersama Chakra V di acara ultah Chakra V tanggal 25 Mei 2017. Ada juga yang yang dibantu seragam, dan dibantu keuangan ketika kesulitan. Artinya di Chakra V tidak hanya mengajarkan silat, tapi saling memberi, menghormati dan menyayangi (pengakuan Ummu Salamah, murid yang sudah jadi tingkat keluarga).

¹⁸ Hasil wawancara dengan Pendik, 15 Juni 2017, Tambak Segaran Wetan, Surabaya.

membuat orang bersikap sombong dan arogan juga tiada manfaatnya. Sehingga meninggalkan perkelahian adalah lebih baik. Nglaben berarti jika lawan bersikeras melawan dan menyerang kita, padahal kita sudah berusaha *ngala* dan *ngalle*, maka seorang pesilat harus mampu *nglaben* (melawan), karena untuk tujuan itulah silat digunakan, mempertahankan diri, melawan perbuatan keji dan mungkar.¹⁹

Ketujuh, jujur juga sesuatu yang sangat ditekankan. Beliau tidak ingin dipandang sempurna. Biarkan ia dinilai baik dan buruknya apa adanya. Ini sebagai cerminan dari kejujuran itu sendiri. Orang akan dilihat dari kejujurannya. Beliau juga mengajarkan jujur kepada anak-anaknya. Beliau juga akan mengetahui kalau murid-muridnya tidak jujur. Karena beliau berusaha mengenali karakter dan tingkah laku murid-muridnya. Sehingga tindakan yang keluar dari kebiasaannya akan mudah diketahui.

Dari tujuh prinsip diatas, dalam mencontohkannya, Mas Amien memperhatikan aspek-aspek berikut: (a) Setiap orang harus belajar dan berproses; (b) Bahwa Allah senantiasa memberikan tanda/sinyalnya kepada hamba-hamba-Nya, sehingga bagaimana manusia itu bisa mengenali dan menjadi baik karenanya. Ini yang menjadi asumsi dasar atau pandangan Mas Amien dalam memberi contoh atau merubah orang menjadi lebih baik; (c) Bahwa manusia berperilaku itu tergantung *mindsetnya*/cara pandangnya. Mas Amien dalam meyakinkan nilai-nilai dan mencontohkannya kepada semua murid-muridnya bermacam-macam. *Pertama*, dengan wejangan.²⁰ Setiap selesai latihan bersama, Mas Amien (jika tidak berhalangan) selalu memberikan sesi wejangan kepada murid-muridnya. Wejangan itu disesuaikan dengan karakter muridnya, baik secara personal maupun secara berkelompok. *Kedua*, melewati *sharing* dan *problem solving*. Mas Mochamad Amien membangun hubungan yang komunikatif dengan murid-muridnya. Untuk memberikan pegangan pada murid-muridnya beliau tidak hanya menekankan pada ceramah, ataupun motivasi searah, dan beliau menyatakan bukan seorang motivator, ataupun pemberi wasiat. Bagi beliau hal semacam itu tidak mudah dan jika kita keluar dari motivasi dan wasiat itu, maka tentu akan kembali kepadanya, kedepan akan ada masalah yang dihadapinya.

¹⁹ Prinsip *Ngala-Ngalle-Nglaben* selain disampaikan dalam wejangan-wejangan Mas Amien saat latihan, juga tergambar dari seni jurusnya. Ini pernah dipraktekkan oleh Mas Amien sendiri ketika menghadapi tantangan bahkan dari seorang murid sendiri. Beliau bercerita: *Ada murid saya yang kecewa dengan saya, saya bilang: saya bukan orang sempurna. Tapi dia kecewa banget. Karena dia merasa ditipu oleh saya. Ternyata dia belum dikasih-kasih. Saya melihat, dia belum waktunya. Kalau kamu bagus nanti, saya kasih. Minggu depan saya kasih, ternyata minggu depan belum bagus, ya nggak saya kasih. Akhirnya dia menantang saya berduel. Dan saya bilang: ya sudah saya kalah. Kalau sampeyan kalah, jangan jadi guru dong. Ndak, saya tetap jadi guru, karena ini profesi saya. Dia bilang: kalau begitu, saya akan membuat perguruan tandingan dari bapak, namanya Chakra Panca. Saya inbox. Nggak usah Chakra Panca, stempelnya ambil saja, daripada sampeyan bikin, saya tahu kamu kurang mampu. Saya nggak perlu ribut-ribut.* Wawancara 11 Mei 2017, di Sukodono, Surabaya.

²⁰ Wejangan adalah hasil dari mewejang; petunjuk; ajaran. Juga berarti pidato yang bertujuan menasehati (Lihat KBBI).

Ketiga, perubahan *mindset* lewat dialog. Banyak orang dalam memandang masalah hidupnya termasuk dalam memandang silat itu keliru. Banyak orang yang sulit meraih harapan-harapannya karena diawali *mindset*nya yang kurang pas. Diantara pengalaman beliau yang diceritakan: "*Pernah dulu saya pingin komputer mahal. Saya ndak punya duit. Saya tanya, (saya ndak tahu kalau itu manajernya). Mbak, kalau saya mau mengedit video ini gimana? Bapak mau ngedit model apa? Saya mau ngedit video silat ini. Jadi saya langsung ngomong silat. Saya langsung mempengaruhi berpikirnya dia, memang secara konsep mirip hipnotis, iya. Dia bilang, pak kok asik ya? Dia ternyata tertarik dengan silat saya. Saya bilang, bagaimana kalau kita barter. Anda belajar dengan saya gratis sampai bisa, saya minta komputer yang harganya 15 juta. Jadi disitu saya merubah mindset.*" Bagi Mas Amien, *mindset* itu bisa diarahkan dan diperbaiki dengan dialog yang efektif dan terbuka, sehingga orang mau merubah pikirannya. Dan jika orang mau merubah dan mengikuti pikiran kita, kita akan mudah mengrahkan seseorang. Ini yang dilakukan Mas Amien.²¹

Keempat, saat pertandingan silat. Pertandingan silat adalah momen krusial bagi seorang pesilat. Didalamnya mengandung kehormatan, kejujuran, mentalitas pantang menyerah dan kebanggaan, dimomen ini Mas Amien juga memasukkan nilai-nilainya. Misalnya menang untuk membuat bangga orang tua, maka kamu harus menang.

2) MMA dalam Menginspirasi Visi Bersama

Pada dasarnya perguruan silat Chakra V adalah perguruan keluarga. MMA sebagai pendiri perguruan silat Chakra V, tidak memiliki misi khusus untuk disampaikan kepada anggotanya, khususnya yang belum masuk pada tingkatan keluarga. Visi pasti ada, dan beliau enggan menyampaikan secara khusus (visi yang kongkrit tidak disajikan secara terbuka), jika bukan sesama keluarga atau murid yang tingkatannya keluarga. Dan dalam menyatakan visinya, beliau selalu melihat kondisi masing-masing muridnya. Hal ini dalam rangka konsep yang dipegang oleh Mas Amien bisa mudah masuk kedalam muridnya, sekaligus muridnya mudah menjalankan serta memecahkan sesuai dengan keadaan yang dihadapinya.

²¹ Wawancara Mas Amien, 11 Mei 2017 di Sukodono Surabaya. Beliau menyampaikan ketika ia mengisi seminar di Jombang temanya tentang kepercayaan diri kaitannya dengan silat apa? Beliau menjawab: "Kaitannya dengan fungsi otak. Kaitannya dengan fungsi *qolbu*." Ini relevan dengan psikologi kognitif yang dijelaskan Prof. Dr. Guritnaningsih Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Bagian otak yang sangat berkaitan dengan fungsi kognitif adalah 1) *Cerebellum* yang berfungsi untuk menerima pesan dari otot di tubuh, mengomunikasikannya dengan otak, dan kemudian mengirim kembali pesan ke tubuh.; 2) *Cerebrum*, yang terbagi atas 4 belahan (*lobes*):a) *frontal lobes* yang terlibat pada perencanaan dan pergerakan, *parietal lobes* yang terlibat dengan sensasi, *occipital lobe* terlibat dengan penglihatan, dan *temporal lobe* yang terlibat dengan *learning*, *memory* dan emosi. Dengan adanya *lobus temporal* ini, manusia dapat berbicara serta membedakan berbagai bahasa yang digunakan. Berbagai penulisan menemukan bahwa kerusakan pada bagian-bagian tertentu di otak menyebabkan terjadinya gangguan dalam berpikir. Disampaikan dalam Seminar Nasional Pascasarjana: Riset Terkini di Bidang Ilmu Perilaku. Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada. Yogyakarta, 26 november 2016.

Mas Amien menjelaskan, ketika ditanyakan bahwa orang yang masuk keperguruan Mas Amien bisa jadi memiliki angan-angannya sendiri, harapan-harapan. Bagaimana supaya mengarahkan angan-angan mereka itu jadi baik dan sesuai dengan angan-angan Mas Amien?: “Nggak bisa seperti itu, itu hak mereka. Jangan pernah memaksakan yang seperti itu. Itu salah. Jadi kalau dia membuat perguruan, ya silahkan. Saya ijin. Yang terpenting, saya selalu mengingatkan, kalau kamu jadi guru, jangan pernah lupakan ibu kamu dan bapak kamu, muliakan keduanya. Dan muliakan guru kamu. Sudah itu saja, teorinya dari situ saya. Bukan hanya guru satu tok. Tapi semua guru-guru kamu yang dulu-dulu harus dimuliakan.”

Visi atau Tujuan bersama yang menjadi arah dan perekat warga Chakra V, sifatnya masih umum. Visi secara umum yang disampaikan oleh Mas Amien adalah:²² (a) Bahwa belajar silat itu untuk mempertahankan diri, keluarga dan memegang agama. Agama, anak dan keluarga adalah amanah dari Allah, semua itu harus dijaga dan dipertahankan, dan untuk itulah silat Chakra diadakan; (b) Menjadi perguruan silat yang besar yang mana tiap-tiap muridnya tetap menjaga silaturahmi dan menjaga falsafah silat Chakra V dimanapun berada.

Program dan arah kegiatan dari Chakra V, banyak terpusat di Mas Amien sebagai guru besarnya. Hanya saja Mas Amien tidak pernah memaksakan suatu target tertentu. Murid-muridnya diberikan kebebasan sendiri untuk menjadi guru dan mengembangkan silat Chakra V di daerah tertentu. Mas Amien juga tidak menuntut berlebih terhadap cabang-cabang Chakra V, karena beliau memberikan kebebasan serta memantau kapasitas masing-masing.

Tiap-tiap murid bisa jadi memiliki keinginannya sendiri-sendiri ketika masuk di Chakra V. Mas Amien memperhatikan itu, akan tetapi mereka harus taat dan loyal terhadap gurunya. Program dijalankan sesuai dengan kurikulum dan standart yang telah disepakati. Tidak ada perencanaan khusus untuk mengembangkan program dan bagaimana murid-muridnya harus terus sejalan dengan visi perguruan. Walaupun demikian, keinginan-keinginan murid-murid di Chakra V bisa tercapai (walaupun tidak semuanya), misalnya ada yang ingin mengembangkan silat tidak hanya pada seni, tapi juga ingin terampil bertarung, dan itu sudah terwujud. Ada yang kemudian bisa lebih percaya diri, dan mentalnya lebih baik, menjadi lebih disiplin, menjadi pembelajar, belajar dari manapun, baik orang yang lebih mampu ataupun dari hal-hal baru yang positif, ada yang kemudian menemukan jodoh yang baik, memberikan pengalaman-pengalaman yang positif baik suka dan duka, menjadi lebih pemberani, meraih prestasi silat/juara.²³

²² Visi ini disampaikan pada acara syukuran ultah Chakra V, pada tanggal 25 Mei 2017 di Sukodono, Surabaya.

²³ Kesan dan testimoni murid-murid Mas Amien diatas, diambil dari obesrvasi acara syukuran ultah Chakra V pada tanggal 25 Mei 2017 di Sukodono, Surabaya.

Mas Amien, hanya berharap bahwa setiap murid bisa menjadi baik di masyarakat, bisa mengamalkan apa-apa yang sudah diajarkan di Chakra V, lalu bagaimana silaturahmi diantara mereka tidak putus, serta bagaimana anak-anak mereka kedepan bisa belajar silat juga. Bagi Mas Amien, itu sudah cukup.

3) MMA dalam Menantang Pengikut Berproses

Dalam menantang proses kepada murid-muridnya, Mas Amien mendasarkan pada tiga hal: *Pertama*, berdasarkan standart skill silat. Sebelum dirubah hanya menjadi 2 tingkatan (2009/2010), tingkatan silat di Chakra sempat ada lima tingkatan. Namun tidak ada yang bisa mencapai tingkatan empat final. Ujiannya harus melawan lima orang sekaligus. Mengingat banyaknya sabuk dan tingkatan, terlalu ribet dan rumit, maka Mas Amien menyederhanakan tingkatan menjadi dasar dan calon keluarga. Lulus perguruan Chakra harus mampu melawan dan mengatasi sepuluh orang sekaligus. Ini jika didasarkan pada kurikulum yang ada. Secara personal skill silat yang telah dipelajari muridnya, supaya dia terus melatihnya menjadi lebih bagus lagi. Jika ia bisa lebih bagus sesuai standart yang Mas Amien harapkan, Mas Amien menjanjikan akan memberikan jurus baru atau skill baru, hal ini untuk memacu sang murid tersebut terus belajar dan mencapai skill yang diharapkan, disamping harus memperhatikan sisi moral dan loyalitas. Inovasi jurus dan skill silat yang cukup menonjol yang dikenal murid-murid Chakra V adalah *alosan* dan pukulan stekel. Alosan adalah gerakan halus yang bisa menjatuhkan lawan tanpa menyentuhnya. Hal ini memang sulit dipelajari bagi murid biasa, akan tetapi sebenarnya sederhana. Ia mengandalkan kekuatan pikiran. Murid yang bisa alosan, bisa menjatuhkan lawan yang banyak sekalipun tanpa menyentuhnya. Alosan ini yang bisa adalah murid pilihan Mas Amien, karena memang tidak mudah. Yang kedua pukulan stekel, pukulan ini sederhana, tapi butuh ketekunan dan kerja keras untuk melatihnya, karena sistemnya dril. Orang yang menguasai teknik ini sulit untuk dipukul dan diserang. Dan dari murid-murid Mas Amien, angkatan pertama 2007, teknik pukulan stekel ini berhasil dan sangat membantu mereka dalam menjalankan *fight* (pertarungan).²⁴

Kedua, program pengembangan organisasi. Mas Amien juga menantang murid-muridnya dengan suatu program pengembangan perguruan, dimana sasarannya diberberapa sekolah. Angkatan pertama 2007, pernah diajak oleh Mas Amien untuk mengembangkan perguruan. Mas Amien juga memberikan beasiswa kepada murid-muridnya yang terpilih untuk belajar karate kyokushin, taichi, ada pula yang disuruh belajar nunchaku, kungfu Taolu. Mas Amien membiayai mereka, dan setelah mereka memiliki dasar yang cukup, maka bisa dipraktekkan dan bisa menjadi

²⁴ Wawancara Pendik, 15 Juni 2017, Tambak Segaran Wetan, Surabaya.

promosi perguruan Chakra V. Targetnya memang bisa promosi dan bisa melatih, setelah target tercapai, baru beasiswa dihentikan.

Mas Amien mengajak muridnya untuk berprestasi, selain itu juga supaya nama Chakra V lebih dikenal dan dihormati. Mereka pernah dipersiapkan untuk menghadapi turnamen San Shou. Dan beberapa dari mereka kemudian mendapatkan juara, dari lima yang ikut 4 juara. Juara 1 ada seorang, juara 2 ada dua anak, yang juara 3 ada seorang. Silat yang awalnya dipandang sebelah mata, kemudian standart pertarungan yang tidak biasa memukul kepala, kini murid-murid Chakra V bisa membuktikan bahwa mereka mampu dan berprestasi.

Ketiga, pengembangan pribadi individu. Tiap murid memiliki karakter, minat, bakat yang berbeda-beda. Mas Amien paham akan hal itu. Itulah mengapa Mas Amien memberikan tantangan yang disesuaikan dengan karakter dan kondisi masing-masing. Tantangan tersebut tidak berarti harus berkaitan dengan kemampuan bertarung, sebab prinsip dan orientasi dari Chakra V tidak hanya berkaitan dengan itu, aspek moral dan keagamaan juga membutuhkan tantangan. Selain menantang dengan prestasi dalam pertandingan, juga menantang untuk menjadi pribadi dan muslim yang baik. Pengalaman ini dirasakan oleh seorang muallaf, namanya Levina Nita Widjojo, yang dia ditantang secara bertahap untuk menggunakan busana muslim. Caranya halus, tapi cukup menantang. Mbak Levina merasa yang benar-benar menantang adalah masalah hijab. Ketika dia diarahkan supaya memakai hijab, dia ada kegelisahan tersendiri mengingat keluarganya banyak yang non-muslim. Ada bayangan-bayangan yang sempat menjadi pikiran dan bebannya, akan tetapi itu bisa dia lalui dan semuanya berjalan normal. Mbak Levina juga pernah ditantang memanah dalam kondisi lingkungan yang gelap. Namun ia bisa mengenai sasaran dengan tepat, karena dia berusaha mengendalikan dirinya. Dari pelajaran memanah, ia mengambil pelajaran penting. Dalam menghadapi tantangan dan masalah hidup, kita harus tenang, pengendalian diri dan fokus.

4) MMA dalam memberikan stimulus yang memungkinkan orang lain bertindak

Mas Amien memberikan ruang yang cukup luas bagi murid-muridnya untuk berinisiatif. Setiap masukan dari murid-murid mas Amien senantiasa diiyakan. Ketika ada yang ingin ingin memperdalam pertarungan, maka beliau penuhi, ketika ada yang tidak terlalu suka dengan pertarungan, tapi lebih condong ke seni, maka juga dipenuhi. Anak-anak yang suka seni diarahkan belajar tai chi ataupun kung fu Taolu. Sementara yang suka pertarungan akan diarahkan latihan fisik dan tarung. Ketika ada yang ingin membuka cabang perguruan, Mas Amienpun mengiyakan tentunya dengan syarat ia bisa memberikan laporan dan bisa dipercaya. Bahkan beliau dalam mempercayakan guru pelatih yang mengajar di cabang chakra V tidak harus murid kepercayaannya secara khusus. Ini menunjukkan kebebasan dari para muridnya untuk bertindak. Walaupun demikian

ada batas-batas tindakan, yakni tidak berlawanan dengan prinsip yang dipegang oleh Ms Amien serta tidak merusak dan melemahkan perguruan secara nyata.

Mas Mochammad Amien berusaha menciptakan saling percaya, walaupun dengan batas-batas tertentu. Untuk keputusan-keputusan yang menyangkut anggota, Mas Amien berusaha memusyawarkan dulu atau setidaknya mensosialisasikan kebijakannya dan masih membuka opsi masukan dan pendapat muridnya. Jika muridnya, tidak sepakat, maka Mas Amien membiarkan dan mempersilahkan. Jadi benar-benar bebas. Misalnya dalam kasus pemberian beasiswa kepada murid-muridnya. Beliau tidak menawarkan dan tidak mempermasalahkan jika tidak ada minat ataupun memiliki kecenderungan yang lain, Mas Amien justru mengikuti. Mas Amien juga selalu menyempatkan untuk memantau perkembangan murid-muridnya dalam menjalankan tugas-tugasnya. Dan turun tangan ketika batas kemampuan muridnya sudah tidak bisa memecahkan masalah. Hal ini pula yang dilakukan beliau saat setiap guru mudanya mengajar di sekolah-sekolah, memberikan pengarahan tentang pentingnya menjaga diri, akhlaq dan kedisiplinan, karena mereka membawa nama Chakra V. Dalam batas tertentu bahkan Mas Amien sangat tegas terhadap muridnya. Jika ada yang keliru bahkan keluar dan membenci Mas Amien, tidak menjadi soal bagi Mas Amien, karena bagi beliau yang ia lakukan adalah untuk meluruskan tindakan-tindakan yang salah dari murid-muridnya.

5) MMA dalam Menyemangati Jiwa

Perguruan Chakra V memiliki program dan tujuan. Setiap anggota juga berharap memiliki kesuksesan ketika mengikuti Chakra V. Dan untuk meraihnya bisa jadi tidak mudah, dan ada berbagai masalah yang harus dihadapi oleh karena itu kesuksesan anggota adalah kesuksesan Chakra V juga. Mas Amien memberikan standart kepada setiap muridnya, standart yang sangat tinggi. Beliau ingin yang lulus diperguruannya siap dikeroyok lebih dari sepuluh orang. Bukan berarti dia menang dari sepuluh orang. Tapi betul-betul bisa mengatasi sepuluh orang. Bukan menang, tapi mengatasi. Kalaupun bisa menang, berarti murid tersebut hebat, dia terkena akan terkena apapun baik senjata atau pukulan yang mematikan. Kalau dia bisa mengatasi, dia masih bisa luka-luka. Pihak perguruan lain sampai tercengang dengan standart yang diberikan perguruan Chakra V.

Apabila murid-muridnya dalam usaha mencapai target ataupun standart yang diberikan, namun belum memenuhi standart, maka Mas Amien akan membiarkan. Bagi Mas Amien biarlah alam yang membentuknya, karena dalam bela diri silat itu, alam yang menentukan. Namun yang memiliki kesetiaan dan kepedulian terhadap keluarga, maka Mas Amien akan memberikan tambahan ilmu.

Di sisi lain, keteladanan yang dibangun Mas Amien banyak terinspirasi dari wawasan beliau dan napak tilas beliau dari para pejuang dan pesilat di masa lampau, khususnya di nusantara. Beliau gemar bercerita dan *menshare* wawasan-wawasan sejarah. Hal ini karena memang beliau ada keturunan seorang pejuang. Wajar wawasan sejarah beliau sangat kaya. Dari pengalaman tersebut bagaimana mengambil hikmah dan meneladani kebaikan yang telah ditorehkan para pendahulu beliau sebagai muslim Indonesia. Sejarah tentang Chakraningrat, sejarah Majapahit dan Gajah Mada, Sejarah Damar Wulan, Wali Songo, Sejarah kerajaan-kerajaan Hindhu-Islam di Indonesia, situs-situs peninggalan sejarah. Tidak semua murid beliau bisa menjangkau wawasan sejarah beliau, karena memang terkadang perlu belajar sejarah juga untuk mengikutinya, namun banyak juga murid dan rekan beliau yang bisa merespon, mengikuti dan memberikan data-data tambahan dan pembandingan terkait data sejarah tertentu. Motivasi beliau adalah bagaimana generasi muda bisa mengenali, menggali, menghayati dan meneladani terus perjuangan kaum muslimin dan para pahlawan adalah suatu cara menginspirasi murid-muridnya. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya. Kaum muslimin juga bisa besar di Indonesia, jika kaum muslimin bisa menghargai jasa para pendahulunya. Menjadi pesilat yang tangguh dan besar berarti juga belajar dari pesilat-pesilat bangsa jaman dulu yang telah menorehkan karya dan prestasi mereka dalam perjuangan keumatan.

Setiap murid Chakra V, meraih sesuatu baik itu menjadi juara dalam pertandingan, kenaikan tingkat, pembukaan cabang baru ataupun hal-hal yang bersifat moral atau spiritual, seperti telah khatam Al-Qur'an (karena mengajinya di Chakra V), termasuk ulang tahun perguruan maka Mas Amien membiasakan merayakannya. Perayaan yang sederhana, makan-makan kecil dan do'a, atau jika tidak ada yang dimakan minimal do'a dan restu. Hal ini supaya menjaga semangat dan sekaligus perwujudan syukur kepada Allah SWT, sekaligus pengingat bahwa mereka adalah satu teman, satu keluarga dan satu perjuangan. Walaupun sederhana penghargaan dan perayaan yang diberikan, setidaknya itu bisa diambil manfaatnya dan membekas sebagai kenangan tersendiri yang positif dalam hidup dilingkungan keluarga besar Chakra V.

Kesimpulan

Setelah ditelaah dan dianalisa, kepemimpinan dakwah pola keteladanan Mas Amien ditinjau dari teorinya Kouzes dan Posner adalah sebagai berikut, *pertama*, MMA dalam mencontohkan cara kepada pengikutnya. Dalam mencontohkan cara Mas Amien mendasarkan pada pengalaman, agama dan obyektifitas keadaan dirinya. Beliau memperhatikan tiga hal dalam memberikan contoh, yakni bahwa setiap orang harus belajar dan berproses; sinyalnya kepada

hamba-Nya; dan mindsetnya yang dimiliki seseorang. Nilai-nilai yang beliau pegang: (a) agama dan salat; (b) silaturahmi; (c) memuliakan orang tua dan guru; (d) menolong orang yang lemah dan meminta; (e) disiplin dan menepati janji; (f) aplikasi silat: *ngala-ngalle-nglaben*, (g) jujur. Beliau dalam meyakinkan dan mencontohkannya dengan: (a) wejangan/petuah; (b) sharing dan problem solving; (c) perubahan *mindset*; (d) momentum pertandingan silat; (e) acara syukuran atau silaturahmi bersama. *Kedua*, MMA dalam menginspirasi visi bersama. Visi Chakra V sifatnya masih umum, yakni: (a) bahwa belajar silat itu untuk mempertahankan diri, keluarga dan memegang agama; (b) menjaga nama baik Chakra V dan tetap menjalin silaturahmi. Sementara visi yang lebih kongkrit dan matang, dibahas dilingkungan murid yang telah mencapai tingkat keluarga, dimana sementara ini masih belum ada. Visi yang tidak dipaksakan, berarti memang ruang murid menemukan jati dirinya di silat dan perguruan Chakra V diserahkan pada masing-masing orang. *Ketiga*, MMA dalam menantang pengikut berproses. Dalam menantang proses kepada murid-muridnya, Mas Amien mendasarkan pada tiga hal: (a) standar kemampuan silat; (b) program pengembangan organisasi; (c) pengembangan pribadi individu. *Keempat*, MMA dalam memberikan stimulus yang memungkinkan orang lain bertindak. Mas Amien sangat membuka ruang kebebasan bagi murid-muridnya. Setiap ide selama tidak bertentangan dengan prinsip, semua diiyakan. Mas Amien juga membebaskan murid-muridnya yang skillnya sudah bagus membuka perguruan cabang Chakra V, dan tidak perlu khawatir akan terjadi perubahan teknik dan jurus. Mas Amien juga berusaha menjaga iklim kerja. *Kelima*, MMA dalam menyemangati jiwa. Mas Amien memberikan standart yang cukup tinggi bagi murid-muridnya, baik dari segi kemampuan silat maupun moralnya. Namun tetap berwelas asih untuk memberikan beberapa tambahan jika muridnya jujur, loyal dan kontributif bagi keluarga dan perguruan. Setiap keberhasilan murid akan dirayakan secara sederhana.

Bibliografi

- Adair, John, *Kepemimpinan Mochamad*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Al-Kandahlawy, Yusuf. *Sirah Sahabat: Keteladanan Orang-orang di Sekitar Nabi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Al-Uqaili, Uhaimid, *Surat-surat Nabi kepada Raja dan Panglima Perang*, Surabaya, Pustaka Yassir, 2011.

- Bantennews.co.id "Silat Mengajarkan Nilai dan Kekuatan." Diakses 17 Desember 2016, <https://www.bantennews.co.id/silat-mengajarkan-nilai-dan-kekuatan/>
- Daymon, Christine dan Immy Holloway, "Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications" Yogyakarta: Bentang, 2008.
- Fadhlullah, M. Husain, *Islam & Logika Kekuatan*, Bandung: PT Mizan, 1995.
- Fatimah, "Gerakan Dakwah Islam: Analisis Kepemimpinan Dakwah Abu A'la Al-Maududi", Tasamuh, Vol 4 Nomor 1, Juni, 2012.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Indro S, Wahyu "Meraba Masa Depan Silat Indoensia", KABARE, Agustus 2014.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Kayo, Khatib Pahlawan, "Kepemimpinan Islam dan Dakwah" Jakarta: AMZAH, 2005.
- Kouzes, James M. *The Leadership Challenge*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Lapidus, Ira, *Sejarah Sosial Ummat Islam: Bagian kesatu dan dua*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- M. Zulkarnain, "Pola Kepemimpinan Dakwah Abah M. Saiful Anwar Zuhri Rosyid dalam Upaya Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang", Skripsi-Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2006.
- Mahmuddin, "Kepemimpinan Dakwah", Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember, 2014.
- Majer, Kenneth, *Kepemimpinan Berbasis Nilai*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Maryono, O'ong. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Benang Merang, 2008.
- Muhyiddin, Asep. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung, Pustaka Media, 2002.
- Nurul Badruttamam, *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.
- Pagarnusa.or.id. Diakses 4 Januari 2017. <http://pagarnusa.or.id>
- Pentcaksilat.blogspot.co.id, "Sejarah Silat Cakra V. Diakses 15 Juni 2017. <https://pentcaksilat.blogspot.co.id/2016/11/sejarah-silat-chakra-v.html>
- Pimpinanpusat tapaksuci.org. Diakses 4 Januari 2017. <http://www.pimpinanpusattapaksuci.org>
- Prabowo, Nurhadi, "Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi", Tesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- Praptono, Sri, "Kepemimpinan dan Fungsi Integrasi", Majalah Ilmiah Inspiratif , Vol. 01 No.01, Januari, 2016.
- Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Sabiq, Assaiyid, *Sumber Kekuatan Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982.

- Sari, Beti Indah dan M. Turhan Yani, "Gaya dan Tipologi Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Babussalam Dusun Kalibening, Desa Tanggalrejo, Mojoagung, Jombang" Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol. 2 No. 1, 2013.
- Sugiyono, "Metode Penulisan Manajemen" Bandung, Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penulisan Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tangtungan.com, "Strategi Perang Kuno Chakra. Diakses 15 Juni 2017.
<https://tangtungan.com/strategi-perang-kuno-chakra-v/>
- Tisnawati, Ernie. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013.
- Yukl, Gary. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: PT Indeks, 2005.
- Zahrah, Abu. *Dakwah Islamiyah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.